

HABITUS BURUH

**(Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di
Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh:

HADI WIJAYA

NIM. 11540042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



Kementerian Agama RI
Universitas Islam Negeri Yogyakarta

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen Dr. Phil, Al Makin, S.Ag., M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hadi Wijaya
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hadi Wijaya
NIM : 11540042
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Pembimbing,


Dr. Phil, Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-2603/UN.02/DU/PP.05.3/11/2017

Tugas akhir dengan judul : **HABITUS BURUH (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)**

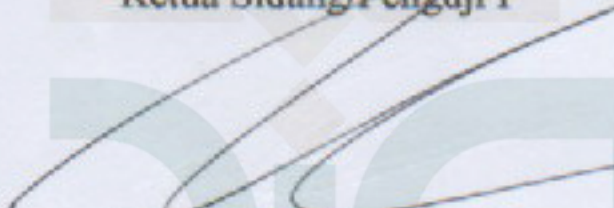
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HADI WIJAYA
Nomor Induk Mahasiswa : 11540042
Telah diujikan pada : Selasa, 05 September 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

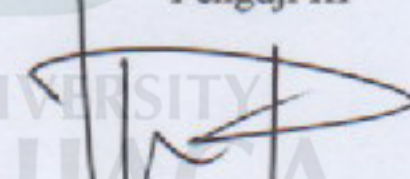
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji II


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

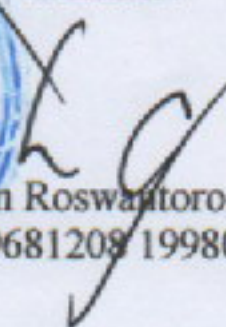
Yogyakarta, 05 September 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 02

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hadi Wijaya
NIM : 11540042
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)*", adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini disertakan keterangan sumber dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Yang menyatakan,



NIM. 11540042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, **“Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)”** ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu teliti dan memberikan catatan kritis saat melakukan bimbingan skripsi.
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. dan Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan bagi skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan masukan dalam perosalan akademik yang dihadapi.
7. Segenap dosen Prodi Sosiologi Agama atas ilmunya dan Staf TU di Fakultas Ushuluddin, yang turut membantu secara administrasi.
8. Ibu Ernawati (alm.) dan Bapak Zainuddin selaku kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan melalui materi dan doa-doanya.
9. Segenap perangkat, informan serta masyarakat Desa Kedungrejo yang telah menerima dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman dan saudara penulis, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan, terima kasih atas waktu yang tersita, serta doa dan motivasi yang tak ternilai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di waktu mendatang. Singkat kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan melalui segala ciptaan-Nya sehingga helai demi helai naskah ini dapat disusun dan dianggap layak untuk diujikan. Sholawat dan salam bagimu Baginda Rusulullah Nabi Muhammad SAW yang telah mendamaikan hati dan pikiran.

=====

Terima kasih bagi kedua orang tua Ibu Ernawati (alm.) dan Bapak Zainuddin yang telah mendukung dalam penyelesaian studi ini melalui pengorbanan materi, tenaga dan keikhlasan doa-doanya untuk putramu, serta selalu mengingatkan untuk menunaikan kewajibannya. Terima kasih juga kepada adik-adikku, Agus Nurhidayat dan Anna Althafunnisa yang selalu menanyakan, “kapan wisuda?”, sehingga memacu kakakmu ini bergiat untuk merampungkannya. Umi Mokriyah, Nenek Bunnabiyah, Ibu Ganong, Mbak Kusniawati dan Mas Faruq, selalu menanyakan kabar dan kapan kuliahnya selesai, membuat saya semakin termotivasi untuk merampungkan skripsi ini. Tak lupa, saya haturkan terima kasih kepada seorang perempuan bernama Fera A.N.A yang selalu membantu dalam proses mendalami ilmu dan selalu membawakan bekal ketika krisis keuangan melanda. Sekali lagi saya haturkan terima kasih.....

=====

Terima kasih kepada Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. atas kebaikan dan kesabaran selama menjadi dosen pembimbing skripsi. Terima kasih juga kepada Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. dan Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. atas meluangkan waktunya menjadi dosen penguji serta atas saran-saran yang diberikan untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. (Ketua Prodi Sosiologi Agama), Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si (Skertaris Jurusan), Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.ag., M.Pd., M.A. (selaku dosen PA), dan segenap dosen Prodi Sosiologi Agama telah berbagi pengetahuan dan cinta yang tulus dengan keadaan yang berbeda-beda. Ibu Isti, terima kasih atas urusan administrasinya.

=====

Terima kasih kepada Mas Afif Toha, Mas Insan Kamil, M.A, Mbak Nunung Qomariyah dan Mbak Anik Kusumawati yang selalu setia mendampingi, memberikan arahan dan pekerjaan untuk bisa menunjang biaya studi ini. Terima kasih pula kepada Lembaga ARuPA yang memberikan ruang belajar untuk mengaplikasikan teori secara langsung di Taman Nasional Alas Purwo

dalam pendampingan masyarakat pinggir hutan. Kepada Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KeMPeD) terima kasih saya haturkan atas benturan-benturan yang diberikan, sehingga dapat melihat kehidupan ini penuh akan ketimpangan.

=====

Kawan-kawan Komunitas SATUHATI Muncar, Cak Jalil, Mas Umar, Mas Paul, Winanto, Ahong, Mas Jufri dan Fitri. Terima kasih atas wejangan-wejangannya selama di komunitas, dan perjuangan kita bersama belum berakhir. Sahabat sepermainan dan seperjuangan Fauzy dan Andy. Mengingatkan akan tugas-tugas di komunitas selalu dikerjakan bersama, bahkan nasi satu bungkus kita makan bersama, semoga kebersamaan kita selalu merekatkan tali silaturahmi meski jarak sebagai batas pemisah. Untuk Jon Kiki, terima kasih banyak atas motivasi yang diberikan, meski kita baru kenal tapi ikatan kekeluargaan serasa sudah melampaui waktu perkenalan.

=====

Kepada kawan-kawan Gang Nyamuk, Firman, Ta'ong, Iwan, Wahid, Faisol dan Echo terima kasih atas hiburan yang diberikan saat berada di kampung halaman. Untuk KITA semua yang saling mengenal, menyemangati, menghibur, mendoakan dan mengingatkan. Semoga kita dapat dipertemukan dalam kondisi yang lebih baik lagi sesuai harapan kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Banyaknya persoalan perburuhan menjadi salah satu alasan dilakukan penelitian ini. Buruh dalam praktiknya, setiap menghadapi persoalan yang terjadi di dunia pekerjaan, ada tindakan yang cenderung dipilih, yakni melakukan protes hingga demonstrasi dan memilih untuk diam. Pilihan tindakan, tentunya tidak muncul begitu saja, akan tetapi ada serangkaian pengetahuan yang menjadi sebab, dalam penelitian pengetahuan yang dimiliki oleh buruh disebut sebagai habitus. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan bagaimana struktur subjektif keagamaan mempengaruhi buruh dalam berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi non partisipan dan wawancara, dengan enam informan utama dan satu informan pendukung. Observasi non partisipan dipilih, karena kondisi di lapangan masih tidak kondusif pasca terjadinya demonstrasi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu mengenai habitus untuk menganalisis struktur subjektif keagamaan buruh. Karena habitus berada dalam diri aktor atau agen, maka habitus dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk praktik tindakan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa buruh cenderung bertindak *nrimo* dan diam saat berelasi terhadap struktur objektif di PT. Maya Muncar. Tindakan tersebut berdasar pada pengetahuan yang dimiliki atas hasil pembongkaran pada struktur objektif, sehingga menempatkan buruh pada posisi paling bawah dalam relasi pekerjaan. *Nrimo* dan diam merupakan pengaruh dari ajaran-ajaran keagamaan yang didapat dari lembaga keagamaan yang diikuti yakni: pondok pesantren, pengajian dan istighosah. Adapun ajaran yang di dapat seperti soal sabar, ikhlas, syukur. Sedangkan Struktur objektif, termanifestasi ke dalam berbagai hal, yakni: aturan, pimpinan perusahaan (Pimpinan, Kepala Divisi dan Personalia) serta *reward* and *punishment*. Menyadari posisi sebagai buruh hanya memiliki sedikit modal, tindakan yang dipilih merupakan strategi untuk menyikapi adanya *reward* dan *punishment*.

Kata kunci: Buruh, Habitus, Struktur Subjektif dan Struktur Objektif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : KONDISI UMUM PERBURUHAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA KEDUNGREJO	27
A. Sosio Ekonomi Desa Kedungrejo	27
B. Sosio Demografi Penduduk dan Mata Pencaharian	31
C. Karakteristik Buruh Desa Kedungrejo	35
D. Sosial Keagamaan Desa Kedungrejo	37
E. Aktivitas Perekonomian Buruh Perusahaan	39
F. Sosio Historis Buruh Industri Perikanan.....	42
BAB III : BURUH DAN HABITUS	44
A. Struktur Objektif Buruh	44
1. Buruh dan Upah	44

2. Buruh dan Jam Kerja	48
3. Buruh dan Aturan-aturan Mengikat di PT. Maya Muncar.....	50
4. Buruh, <i>Reward</i> and <i>Punishment</i>	52
5. Buruh dan Pilihan Objektif Pekerjaan di Muncar	57
B. Struktur Subjektif Buruh.....	60
1. Pandangan Dunia Buruh Tentang Buruh	60
2. Pandangan Dunia Buruh Tentang Relasi Pekerjaan dan Penghasilan Sebagai Buruh.....	63
C. Habitus Buruh.....	64
1. Buruh, Aktivitas dan Ajaran Keagamaan	64
2. Buruh dan Lingkungan Keluarga.....	69
3. Buruh dan Lingkungan Sosial.....	73
BAB IV : AGAMA, HABITUS DAN PILIHAN TINDAKAN BURUH.....	76
A. Pilihan Tindakan Buruh Menghadapi Struktur Objektif.....	76
1. Pilihan Tindakan Atas Upah dan Beban Kerja	76
2. Pilihan Tindakan Atas <i>Reward</i> and <i>Punishment</i>	81
B. Pandangan Keagamaan dan Habitus Utama Buruh	87
1. Pandangan Keagamaan Sebagai Habitus	87
2. Implikasi Pandangan Keagamaan (Habitus) Terhadap Tindakan Buruh.....	94
BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tempat penampungan ikan sementara <i>Jeddeng</i>	40
Gambar 2: Proses pemilahan ikan <i>Ngeses</i>	40
Gambar 3: Tempat menata ikan <i>Lengser</i>	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Buruh merupakan sebuah kedudukan pekerjaan dan memiliki peran sangat penting dalam hubungan industri untuk meningkatkan ekonomi negara bahkan pengusaha.¹ Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, perusahaan melakukan peningkatan sumberdaya buruh agar menjadi tenaga ahli dan efektif dalam melakukan pekerjaan.² Meskipun memiliki peran sangat penting dalam perkembangan ekonomi, hak-hak buruh sebagai pekerja terbilang jarang dipenuhi oleh perusahaan.

Pada umumnya, hak-hak buruh yang jarang dipenuhi oleh perusahaan salah satu diantaranya adalah soal upah. Meskipun pemerintah telah menetapkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) pada masing-masing daerah, masih ada perusahaan yang tidak mematuhi aturan tersebut. Sebagai contoh adanya perusahaan yang tidak mematuhi aturan atas UMK yang ditetapkan oleh pemerintah, terjadinya aksi demonstrasi buruh yang terjadi di Kabupaten Tangerang. Aksi tersebut dilakukan oleh Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) pada tanggal 6 Oktober 2016 di Kabupaten Tangerang.³ Tuntutan dalam aksi

¹ Willy Farianto. "Hak Mogok Kerja Dalam Perspektif Yuridis dan Sosiologis", *Hukum*, IV, Oktober 2014, hlm. 633.

² Adrianus Paraden. "Pengaruh Pengembangan Sumberdaya Manusia Terhadap Produktivitas kerja Karyawan Pada CV. MAENBA", *Capacity STIE AMKOP*, II, April-Juni 2017, hlm. 814-815.

³ Amad Ramdzy. "Buruh di Tangerang Sebut Banyak Perusahaan Tak Gaji Karyawan Sesuai UMK" dalam www.tangeranghits.com, diakses tanggal 06 Oktober 2016

demonstrasi yang terjadi, berkaitan dengan upah tidak sesuai dengan UMK yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan kebebasan buruh untuk berserikat terkesan dihalangi oleh perusahaan.

Berdasarkan kejadian di atas, buruh memiliki kecenderungan melakukan aksi demonstrasi dalam melakukan tuntutan atas haknya yang tidak dipenuhi oleh perusahaan.⁴ Berdasarkan kejadian itu pula, buruh melakukan aksi demonstrasi disebabkan karena adanya faktor *hygiene* yang terjadi di dalam perusahaan, atau perusahaan membuat kebijakan yang tidak memberikan kepuasan dan keamanan terhadap buruh,⁵ misalnya buruh tidak boleh berserikat dan lain-lain.

Melihat kondisi perburuhan sangat kompleks dan rumit, serta masih belum ada cara untuk menyelesaikannya. Pada satu sisi mereka terus hidup dengan kesadaran magis yang melihat faktor di luar manusia sebagai penyebab dan ketidakberdayaan, misalnya kesadaran atas rezeki, jodoh dan mati sudah ada yang mengatur.⁶ Namun di sisi lain mereka juga dihadapkan secara langsung dengan praktik-praktik diskursif dan hegemonisasi kapital. Kondisi tersebut juga dialami oleh buruh di Kecamatan Muncar.

Kecamatan Muncar merupakan wilayah sentra industri perikanan di Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan, sampai

⁴ Hery Setyawan dan Mochamad Arif Afandi. "Strategi Perjuangan Serikat Buruh Dalam Tuntutan Kenaikan Upah di Kabupaten Jombang", II, *Paradigma*, 2017, hlm. 2.

⁵ Fitria Handayani. "Hubungan Antara Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT. X di Pasuruan", I, *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2016, hlm. 3-4.

⁶ Siswanto. "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire", *Tadris*, II, 2007, hlm. 254-255.

dengan tahun 2006 tercatat sebanyak 72 industri skala besar dan 96 industri skala kecil di kecamatan ini. Berdirinya banyak pabrik industri perikanan, berdampak pada penyerapan tenaga pekerja secara besar-besaran di daerah tersebut. Berdasarkan Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Kedungrejo Tahun 2015, ada 4.448 orang yang bermata pencaharian sebagai buruh industri perikanan.

Berdirinya perusahaan industri perikanan di Muncar, dijadikan sebuah harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Harapan itu tampaknya akan menjadi kenyataan, karena sebagian orang yang tidak memiliki pekerjaan dapat bekerja di perusahaan industri perikanan sebagai buruh. Akan tetapi, kesejahteraan buruh masih belum terpenuhi secara keseluruhan oleh perusahaan. Karena upah yang diterima tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya upah yang diterima oleh buruh PT. Maya Muncar, lebih kecil dari pada Upah Minimum Kabupaten di Banyuwangi.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 121 Tahun 2016 tentang UMK di Jawa Timur Tahun 2017, UMK Kabupaten Banyuwangi ditetapkan sebesar Rp. 1.730.917,50.⁷ Berdasarkan keterangan dari Na, upah yang diterima oleh buruh PT. Maya Muncar sebesar Rp. 55.000/hari untuk buruh Dropped B, Rp. 58.000/hari untuk Dropped A dan Rp. 60.000/hari untuk buruh harian tetap.⁸ Rata-rata buruh PT. Maya Muncar dalam sebulan bekerja selama 26 hari. Jika dihitung,

⁷ Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 121 Tahun 2016 Tentang UMK Kabupten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017

⁸ Wawancara dengan Na, buruh PT. Maya Muncar, di Muncar tanggal 24 April 2016.

masing-masing upah dari ketiga kategori buruh tersebut, masih berada di bawah UMK Kabupaten Banyuwangi.

Pemerintah dalam mengatur hubungan industri antara buruh dan perusahaan, melalui UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003. Tujuannya supaya terjalin hubungan industri yang sejajar dan harmonis antara buruh dan perusahaan.⁹ Pada praktiknya, masih terjadi hubungan industri yang timpang, karena perusahaan lebih dominan dari pada buruh. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa kejadian terkait persoalan perburuhan di atas. Selain itu, buruh terbilang jarang dilibatkan oleh perusahaan dalam membuat aturan bersama. Meski demikian, buruh diharuskan mematuhi aturan yang sudah ada.

Aturan yang dibuat oleh perusahaan sering kali merugikan buruh, sehingga posisi sejajar antara buruh dan perusahaan tidak pernah terjadi. Misalnya soal kebijakan upah yang diberikan, jaminan kesehatan dan lain-lain. Meskipun buruh merasa dirugikan dengan aturan yang ditetapkan oleh perusahaan, sangat jarang buruh melakukan koreksi atas aturan yang diberlakukan oleh perusahaan. Jika melakukan koreksi atas aturan yang ditetapkan oleh perusahaan, buruh sering kali mendapatkan sanksi dan bahkan perusahaan cenderung melakukan aksi pemecatan.¹⁰ Dalam kondisi tersebut, buruh tidak pernah berada pada posisi sejajar dengan perusahaan. Posisi tidak sejajar antara buruh dan perusahaan, jika dilihat

⁹ Ujang Chandra S. "Model Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial Dalam Hukum Ketenagakerjaan Setelah Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2004", *Wawasan Yuridika*, I, Maret 2017, hlm. 8.

¹⁰ Andito Suwignyo, *Buruh Bergerak: Membangun Kesadaran Kelas* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), hlm. 136.

secara ekonomi buruh saat berhadapan dengan perusahaan memperluas jurang ketimpangan, sedangkan secara kultural akan meneguhkan hegemoni kapitalisme.¹¹ Sehingga membuat buruh di Muncar jarang melakukan aksi tuntutan terhadap perusahaan.

Pada tahun 2010, buruh PT. Maya Muncar pernah melakukan aksi demonstrasi yang berujung pada aksi mogok kerja. Aksi tersebut dikarenakan adanya upah rendah, THR rendah, pesangon yang tidak sesuai dengan lamanya bekerja, tidak mendapatkan jaminan kesehatan dan buruh diliburkan dengan alasan yang tidak jelas. Meskipun sudah melakukan tuntutan melalui aksi demonstrasi, seluruh tuntutan buruh tidak dipenuhi oleh PT. Maya Muncar.¹² Bahkan sebagian besar buruh kembali bekerja dengan konsekuensi menerima aturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

Dari persoalan perburuhan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan merasa sangat penting untuk mengkaji habitus yang dimiliki buruh dalam menentukan tindakan saat berhadapan dengan PT. Maya Muncar secara mendalam. Hal ini disebabkan, masyarakat Muncar memiliki kesadaran yang ingin dihargai eksistensinya, tetapi di sisi yang lain kesadaran itu tidak muncul ketika dihadapkan dengan aturan yang berada di perusahaan.

B. Rumusan Masalah

¹¹ Abdul Jalil, *Teologi Buruh* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 9.

¹² Wawancara dengan Ko, buruh PT. Maya Muncar, di Muncar tanggal 28 April 2016.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat rumusan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja yang membentuk habitus buruh PT. Maya Muncar?
2. Bagaimana habitus mempengaruhi pilihan-pilihan tindakan buruh dalam berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Karena penelitian yang dilakukan ingin mengetahui secara mendasar rumusan masalah yang telah ditentukan. Selain tujuan, setiap penelitian juga memiliki kegunaan. Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui hal-hal apa saja yang membentuk habitus buruh PT. Maya Muncar.
 - b. Mengetahui bagaimana habitus mempengaruhi pilihan-pilihan tindakan buruh dalam berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini dilakukan merupakan sebagai syarat mutlak untuk memperoleh gelar sarjana. Selain itu peneliti juga memiliki keinginan dari penelitian ini, yang dapat memberikan kontribusi

keilmuan dan menambah ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan kajian-kajian Sosiologi Agama. Dalam hal ini, kontribusi yang akan diberikan berkaitan dengan masalah perburuhan dilihat dari apa yang membentuk habitus buruh dan mengetahui bagaimana habitus tersebut mempengaruhi pilihan tindakan dalam berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar.

- b. Memberikan wawasan mengenai pandangan keagamaan buruh sebagai agen di PT. Maya Muncar. Khususnya terkait dengan pandangan keagamaan yang membentuk habitus buruh, serta saat berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Meliputi buku, skripsi, jurnal atau sumber lain yang menunjang penelitian. Dari tinjauan pustaka, skripsi yang berjudul “Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)”. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian dalam bentuk jurnal, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, J. Sembiring melakukan penelitian dengan judul Konflik Tanah Perkebunan di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut dituliskan dalam Jurnal Hukum. Konflik tanah perkebunan di Indonesia dari sebelum merdeka maupun setelah merdeka, pada umumnya melibatkan dua pihak yang senantiasa berhadapan-hadapan, yaitu masyarakat penggarap di sekitar

area perkebunan ataupun buruh dengan pihak perkebunan. Sementara posisi penguasa tergantung pada konfigurasi politik yang berkembang pada masa itu. Pasca kemerdekaan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tanah perkebunan semakin kompleks, disebabkan adanya pertentangan antara partai-partai politik nasional. Keterlibatan partai politik dalam konflik tanah perkebunan ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi petani dan buruh yang merupakan *uderbouw* dari partai politik tertentu.¹³

Dalam penelitian tersebut, J. Sembiring hanya menekankan tendensi konflik karena adanya berbagai kepentingan dari setiap golongan untuk mendapatkan hak pengelolaan dari tanah perkebunan. Meski dengan menampilkan data-data peraturan yang berkaitan dengan sengketa tanah perkebunan, konflik antar golongan yang lebih dominan dibicarakan. J. Sembiring masih belum mengkaji soal habitus dan pola relasi buruh ketika dihadapkan dengan perusahaan. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kedua, Ana Nadhya Abrar melakukan penelitian dengan judul Keberpihakan dan Komunikasi dalam Kebijakan Perlindungan Buruh, yang tertulis dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Dalam penelitian ini menekankan komunikasi sebagai jalan untuk menyuarakan aspirasi buruh terkait hak-haknya mendapat ganjalan, karena otoritas perusahaan masih terlalu kuat dan aspek komunikasi tersebut tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Komunikasi perburuhan hanya ditekankan pada

¹³ J. Sembiring. "Konflik Tanah Perkebunan di Indonesia", *Hukum*, III, Juli 2009, hlm. 344.

penyebaran informasi tentang apa yang harus dilakukan buruh untuk perusahaan. Komunikasi perburuhan tidak diarahkan pada pembentukan visi bersama tentang masa depan perusahaan dan buruh. Komunikasi perburuhan tidak dipakai sebagai alat untuk memberdayakan buruh.¹⁴

Ketiga, Dede Mulyanto melakukan penelitian dengan judul Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis yang tertulis dalam Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Dalam penelitian ini, Dede Mulyanto menjelaskan soal sejarah terbentuknya ploreariat atau buruh yang tidak memiliki sarana produksi. Mulai dari gerakan *enclosure* dan adanya aturan pada zaman Kolonial Belanda pada saat itu yang membuat munculnya kelas buruh dan sampai aturan untuk memberikan upah terhadap buruh. Aturan tersebut adalah *Argraische Wet*, yang terdapat gagasan soal kepemilikan pribadi bagi kelas borjuasi. Adanya undang-undang tersebut sebagai pendukung untuk pelegalan komodifikasi tanah dan tenaga kerja. Sehingga orang yang tidak memiliki lahan pribadi, akan menjadi buruh dan diupah dengan harga murah. Tiga sektor beriringan itu yang disebut Karl Marx sebagai akumulasi primitif.¹⁵

Keempat, Taufiq Yulianto melakukan penelitian dengan judul Perlindungan Terhadap Buruh yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja dalam Jurnal Pengembangan Humaniora. Dalam penelitian ini menjelaskan definisi PHK, dan Jenis-jensi PHK serta kewajiban dan hak

¹⁴ Ana Nadhya Abrar. “Keberpihakan Dan Komunikasi dalam Kebijakan Perlindungan Buruh”, *Ilmu Sosial dan Politik*, III, Maret 2002, hlm. 323.

¹⁵ Dede Mulyanto. “Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis”, *Kependudukan Padjadjaran*, II, Juli 2008, hlm. 9-13.

apa yang diperoleh dari kedua belah pihak saat adanya pemutusan kerja berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003. Dijelaskan pula dalam penelitian tersebut soal aturan pemberian tunjangan sosial kepada para pekerja atau buruh.¹⁶ Pada kesimpulan, kehadiran pemerintah sangat diperlukan untuk menjadi mediasi saat ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik, dan pemerintah harus berpihak pada buruh yang dalam posisi lemah dan tertindas.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang di atas, buruh di PT. Maya Muncar pernah melakukan aksi demonstrasi, yang tujuannya untuk melakukan tuntutan terhadap perusahaan agar hak-haknya sebagai buruh terpenuhi. Meski pada kenyataannya aksi demonstrasi yang dilakukan, tidak berhasil dalam menuntut haknya pada perusahaan, bahkan yang terjadi hingga saat ini buruh kembali lagi bekerja dengan konsekuensi menerima aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Untuk menjelaskan keadaan tersebut, peneliti hendak mengetahui apa saja yang mempengaruhi buruh saat berelasi dengan perusahaan. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis. Melalui habitus, peneliti bertujuan untuk menggali lebih mendalam terkait pengetahuan, kebiasaan dan kecenderungan buruh saat berhadapan dengan struktur objektif yang berada di PT. Maya Muncar.

¹⁶ Taufiq Yulianto. "Perlindungan Terhadap Buruh yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja", *Pengembangan Humaniora*, II, Agustus 2012, hlm. 105-108.

Untuk menjelaskan habitus, tidak bisa dipisahkan dari konsep arena (ranah) dan konsep modal yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Karena ketiga teori tersebut adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menjelaskan praktik sosial.

Sebagaimana tokoh-tokoh sosiologi lainnya yang memiliki kekhasan dalam menjelaskan realitas sosial, Bourdieu juga memiliki kekhasan tersendiri dalam mengartikan realitas sosial. Untuk mengartikan realitas sosial Bourdieu menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.¹⁷

Dengan kata lain, realitas sosial merupakan sebuah proses dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.¹⁸ Melalui pendekatan tersebut Bourdieu ingin menelusuri terbentuknya habitus dan ranah. Keduanya hanya bisa diketahui dan dilihat dalam praktik sosial.

Bourdieu mengartikan praktik sosial sebagai hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior.

Bagi Bourdieu eksterior merupakan struktur objektif yang berada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial berdasarkan hasil dari pengamatan dan pengalaman terhadap sesuatu yang berada di luar pelaku sosial yang bergerak dinamis secara dialektis dengan

¹⁷ Haryatmoko. "Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu", *Basis*, XI-XII, November-Desember 2003, hlm. 8.

¹⁸ Ita Musarrofa. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu", *Ilmu Syari'ah dan Hukum*, II, 2015, hlm. 467.

pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial.¹⁹

Artinya praktik sosial tidak didekte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, sejarah perseorangan dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial. Ringkasnya, interaksi sosial merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan representasi subjektif.²⁰

Lebih lanjut menurut Bourdieu pengertian akan praktik, secara interistik didefinisikan oleh temponya. Oleh sebab itu, praktik tidak dapat dipahami di luar ruang dan waktu. Selain itu praktik juga diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar, yang mana penguasaan akan logika praktik diperoleh melalui pengalaman bermain yang bekerja di luar kontrol dan wacana sadar.²¹

Praktik sosial merupakan hasil dari relasi habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang merupakan produk sejarah. Dalam ranah terdapat aturan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal dalam hal ini merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, yang beroperasi dalam ranah. Sedangkan dalam

¹⁹ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 57.

²⁰ Fuazi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 70.

²¹ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 57-60.

habitus, terdapat strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri terhadap ranah.²²

Interaksi manusia dengan manusia atau kelompok didasari oleh habitus. Habitus yang mendasari terjadinya kehendak merespon, merasa, berfikir, bertindak dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan di luar diri maupun berbagai perlengkapan yang menyertai diri. Habitus dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk praktik sosial yang beroperasi dalam aktor.²³ Karena habitus itu berada dalam diri aktor, maka habitus didapat dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam dunia sosialnya. Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai hubungan aktor dengan realitas sosialnya.²⁴

Habitus merupakan skema yang diperoleh aktor melalui pembongkaran terhadap dunia sosialnya. Berdasarkan hasil pembongkaran itu, aktor memiliki pengetahuan atas dunia sosialnya. Sehingga aktor menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya.²⁵

Bourdieu menjelaskan habitus sebagai berikut:

*“...system of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principle which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends..”*²⁶

²² Bagus Takwin dalam Ricard Harker dkk, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra: 2009), hlm. xx.

²³ Fuazi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 98-99.

²⁴ Bagus Takwin dalam Ricard Harker dkk, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm. xviii.

²⁵ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, hlm. 62.

²⁶ Bourdieu dalam Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 100.

..sistem yang bersifat lama, disposisi transposable, struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan, yaitu sebagai suatu prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat secara objektif disesuaikan dengan hasil pilihannya tanpa adanya pengisyaratkan yang sadar berakhir..

Ada beberapa aspek terkait habitus yang dijelaskan oleh Bourdieu:²⁷

1. Habitus merupakan seperangkat pengetahuan, yakni berkenaan dengan cara bagaimana aktor memahami dunia, kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh habitus dari pada hanya sebatas direkam dalam memori aktor secara pasif.
2. Habitus berada di dalam diri aktor. Artinya, nilai atau cara bertindak yang dilakukan oleh aktor dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada aktor dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus dibawa dan dibentuk agen dalam momen praktik ketika: menemui masalah dalam kehidupan, pilihan bertindak atau konteks dimana habitus berlangsung. Habitus ada dalam kehidupan sehari-hari.
4. Habitus bekerja di bawah aras ketidaksadaran. Hal ini dikarenakan habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai-

²⁷ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, hlm. 63-64.

nilai yang dianut agen bahkan gerak tubuh agen. Dengan demikian sistem, aturan, hukum, struktur serta kategori pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga persepsi agen berfungsi sebagai habitus.

Menurut Bourdieu habitus adalah satu jenis sistem disposisi, yang menentukan aktor dalam bersikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berfikir, yang diinteriorisasikan oleh aktor berkat kondisi objektif eksistensi aktor. Dengan demikian disposisi berfungsi sebagai prinsip tidak sadar tindakan, persepsi dan refleksi.²⁸ Selain itu habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena habitus berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.²⁹

Definisi modal menurut Bourdieu sangat luas, karena mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai-nilai simbolik dan memiliki signifikansi terhadap kultural.³⁰ Modal memiliki peran sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran³¹. Modal yang dimaksud bukan hanya dimaknai semata-mata sebagai modal yang berbentuk materi, melainkan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menumbuh” terjiwai dalam diri aktor). Modal juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya (baik

²⁸ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pikiran Kritis Post-Strukturalis* (Sleman: PT Kanisius, 2016), hlm. 41-42.

²⁹ Richard Harcker (dkk), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm. 15.

³⁰ Syaeful Bahar dalam Bagong dkk, *Filsafat Sosial* (Malang: Aditya Media Publisng, 2013), hlm. 294.

³¹ Richard Harcker (dkk), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm. 16.

materi maupun nonmateri) yang dimiliki aktor. Kepemilikan modal, akan menentukan posisi aktor dalam struktur sosial.³²

Merujuk pada Bourdieu, modal digolongkan dalam 4 jenis yang tersebar dan dipertaruhkan dalam sebuah ranah (arena), yakni modal ekonomi, modal budaya (berbagai pengetahuan yang sah), modal sosial (hubungan yang bernilai antara individu) dan modal simbolik dari kehormatan dan prestise seseorang.³³ Pengertian lebih luas atas keempat modal tersebut, adalah sebagai berikut. Pertama, modal ekonomi merupakan modal yang mencakup alat produksi, materi dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun bimbingan dan atau warisan dari keluarga. Ketiga, modal sosial yakni merujuk pada jaringan yang dimiliki oleh individu, dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Terakhir modal simbolik yang mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi.³⁴ Modal selalu terdapat di dalam ranah, agar keberadaan ranah dapat memiliki arti.

Ranah adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur dan dikuasai oleh individu atau institusi, suatu inti yang mendefinisikan situasi

³² Bourdieu dalam Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 32.

³³ Mohammad Adib. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu", *Bio Kultur*, II, Juli-Desember 2012, hlm. 105.

³⁴ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 109.

yang mereka anut.³⁵ Mengenai Ranah Bourdieu, mengartikannya sebagai ranah kekuatan dan bersifat otonom. Dalam ranah aktor berjuang untuk posisi-posisi tertentu.³⁶

Ranah merupakan arena kekuasaan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Konsep ini mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Ranah tidak hanya sebagai arena pertunjukan kekuatan, akan tetapi juga merupakan domain perjuangan untuk memperebutkan posisi-posisi yang ada di dalamnya.³⁷

Berdasarkan penjelasan kerangka teori di atas, yang digunakan dalam penelitian “Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT. Maya Muncar, di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwang), tujuannya untuk mengetahui terbentuknya habitus buruh, dan bagaimana relasi buruh dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar. Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam, dikarenakan ada unsur keunikan tersendiri pada habitus buruh di PT. Maya Muncar, misalnya soal nilai yang dimiliki buruh. Salah satu yang membentuk nilai adalah ajaran keagamaan. Tentu ajaran keagamaan sangat jarang atau bahkan tidak

³⁵ Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 124.

³⁶ Bourdieu dalam Richard Harcker dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm. 9-10.

³⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 105-107.

pernah sama sekali didapat oleh buruh saat melakukan pekerjaan di perusahaan. Akan tetapi nilai tersebut, dibawa oleh buruh saat bekerja. Contoh nilai yang dimiliki oleh buruh saat melakukan pekerjaan adalah soal sabar, ikhlas, *nrimo* dan lain-lain.

Buruh dalam lingkungan pekerjaannya memiliki rasa ingin dihargai. Cara yang dilakukan oleh buruh agar dihargai dalam lingkungan pekerjaannya, dengan bekerja yang baik, tidak boleh melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, sopan, tidak boleh sombong, bicara baik-baik kepada pimpinan jika ada yang tidak berkenan, misalnya soal selama puluhan tahun bekerja tetapi tidak dinaikkan jabatan. Jika sudah mengetahui alasan atas tidak naik jabatan, harus memaklumi dan menerima atas alasan yang diberikan.

Dengan demikian, kecendrungan atau kebiasaan buruh saat berelasi dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar dapat dijelaskan. Dan mengetahui modal yang dimiliki oleh buruh, sehingga dapat menjelaskan posisi buruh dalam sebuah struktur sosial (ranah). Meski terbentuknya habitus pada buruh bervariasi, tetapi buruh menempati posisi yang sama dalam sebuah ranah dan cenderung memiliki habitus yang sama. Karena kesamaan tersebut, habitus dianggap sebagai fenomena kolektif.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat sesuatu yang berada di balik fenomena, yang dirasa sulit untuk diketahui dan dipahami.

Maka dari itu, melalui metode penelitian kualitatif, ditujukan untuk menggali informasi dan data yang dapat menjelaskan secara terperinci tentang Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi) yang sulit untuk disampaikan.³⁸

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah *field research* (riset lapangan). Riset lapangan ini berkunjung ke sebuah tempat untuk melakukan pengambilan data dengan melakukan observasi dan wawancara.³⁹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di PT. Maya Muncar, salah satu perusahaan industri perikanan yang berada di Kecamatan Muncar, yang berdiri pada tahun 1980-an dan sudah mengalami beberapa pergantian kepengurusan. Yang menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan sebagian besar buruh bekerja selama 30-40 tahun. Namun, lamanya bekerja tidak menjamin atas kesejahteraan buruh. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk memahami habitus buruh saat berelasi dengan struktur objektif yang berada di PT. Maya Muncar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan cara:

³⁸ Fatchan dalam Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), hlm. 8.

³⁹ Loraine Blaxter (dkk.), *How to Reasearch: Seluk Beluk Melakukan Riset (terj)*. Edisi Kedua (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hlm. 96.

a) Observasi

Observasi adalah metode untuk penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti, dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia dan lingkungannya. Inti dari observasi adalah mengetahui adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang dicapai dan bisa dilihat dan diukur oleh indra manusia.⁴⁰

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama satu minggu, terhitung dari tanggal 17 sampai 23 April 2016. Observasi dilakukan untuk menggali data awal terkait dengan persoalan perburuhan di PT. Maya Muncar. Data awal sangat penting didapatkan oleh setiap peneliti, karena akan dijadikan bahan untuk menggali data lebih dalam terkait dengan kasus yang akan diteliti. Oleh sebab itu, sebelum peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap buruh di PT. Maya Muncar, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan melakukan wawancara awal terhadap beberapa orang yang dianggap mengetahui persoalan perburuhan di Kecamatan Muncar.

Peneliti sengaja memilih jenis observasi non partisipan untuk penggalan data. Dengan observasi non partisipan ini, subjek penelitian mengetahui posisi penulis sebagai peneliti. Melalui teknik observasi non partisipan ini, peneliti tidak secara langsung melakukan kegiatan penelitian di perusahaan industri perikanan PT.

⁴⁰ Haris Hendriansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 131-132.

Maya Muncar. Hal ini dilakukan karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, soal keadaan di PT. Maya Muncar masih belum kondusif pasca adanya aksi demonstrasi. Kedua, memudahkan peneliti dalam penggalan data dan informasi saat melakukan wawancara dengan informan.

Saat melakukan observasi, peneliti bertempat tinggal di rumah orang tua, karena jarak antara rumah orang tua dan beberapa narasumber terhitung sangat dekat. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi, misalnya saat melakukan kunjungan ke lapangan dan menjalankan serangkaian agenda untuk mengatur waktu pertemuan dengan beberapa orang yang mengetahui persoalan perburuhan di Muncar.

b) Wawancara

Wawancara menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A. adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Kemampuan verbal ini tidak selalu dimiliki oleh setiap orang dan antara lain tergantung pada taraf pendidikan, juga sifat masalah dan rumusan pertanyaan yang diajukan.⁴¹

Untuk mempermudah penggalan data peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan supaya wawancara dapat terarah. Wawancara akan dilakukan kepada enam buruh di PT. Maya Muncar yang terdiri dari

⁴¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 115.

tiga buruh laki-laki dan tiga buruh perempuan. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan cara *snowball*, artinya informan yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Karena tingkat kesulitan mengatur waktu pertemuan dengan narasumber dan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti, begitu juga dengan jarak yang sangat jauh antara kampus UIN Sunan Kalijaga dan daerah penelitian, maka waktu proses wawancara terbilang cukup lama. Dalam penelitian ini, peneliti dua kali turun lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber.

Turun lapangan pertama, terhitung dari 17 sampai 29 April 2016 dengan rincian 17 sampai 23 April 2016 peneliti melakukan observasi, serta melakukan wawancara terhadap Um selaku Tokoh Masyarakat Desa Kedungrejo pada tanggal 22 April 2016 dan 24 sampai 29 April peneliti melakukan wawancara terhadap empat buruh PT. Maya Muncar yakni: Fa, Na, Ko dan Sg. Karena keterangan dari keempat narasumber tersebut masih belum memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka pada tanggal 12 sampai 19 Maret 2017 peneliti melakukan turun lapangan yang kedua dan melakukan wawancara terhadap Sy dan Ti yang selaku buruh PT. Maya Muncar.

4. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, data yang sudah terkumpul kemudian direduksi

menjadi pokok-pokok temuan yang relevan dengan fokus penelitian, selanjutnya disajikan secara naratif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Dalam jenis ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan (secara interaktif) ketiga komponen utama tersebut.

Dalam penelitian ini, analisa data dimengerti sebagai proses berkelanjutan yang akan dilakukan disepanjang riset.⁴² Data-data temuan yang masih berantakan akan diatur secara berkala hingga menjadi data yang teratur dan menemukan strukturnya dalam menggambarkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang penulis hadirkan.

5. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang secara umum bisa dijadikan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Studi kasus sebagai metode penelitian memiliki tiga tipe, yakni eksplanatori, eksplorasi dan deskriptif.⁴³ Untuk penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tipe eksplanatori yang tujuannya untuk mengetahui sejarah terbentuknya habitus buruh

⁴² Loraine Blaxter (dkk.) *How to Reasearch: Seluk Beluk Melakukan Riset (terj)*. Edisi Kedua, hlm. 291.

⁴³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 1-9.

dan apakah dalam setiap tindakan saat buruh berhadapan dengan struktur objektif di PT. Maya Muncar dipengaruhi oleh habitus.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa dan menentukan makna yang mendalam dari penelitian skripsi ini, penyajiannya sebagai berikut:

Bab I, penulis memberikan penjelasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi deskripsi umum mengenai Kecamatan Muncar-Banyuwangi, diantaranya adalah sosial ekonomi, sosio demografi penduduk dan mata pencaharian, karakteristik buruh Desa Kedungrejo, aktifitas perekonomian buruh perikanan dan sosio historis buruh industri perikanan.

Bab III, peneliti akan mendeskripsikan habitus buruh yang terbagi dalam dua bagian, yakni struktur objektif buruh dan struktur subjektif buruh. Struktur objektif sesutau yang berada di luar habitus buruh, sehingga buruh dengan habitus yang dimiliki dapat melakukan persepsi, apresiasi, evaluasi sebelum melakukan tindakan saat berelasi dengan struktur objektif. Struktur objektif buruh di PT. Maya Muncar akan dibagi dalam sub bab sebagai berikut: buruh dan upah, buruh dan jam kerja, buruh dan

aturan-aturan mengikat di PT. Maya Muncar, buruh, *reward and punishment*, serta buruh dan pilihan objektif pekerjaan di Muncar.

Dalam bab ini, selain membahas soal struktur objektif buruh, struktur subjektif buruh juga akan dibahas. Hal ini disebabkan, jika dari salah satu struktur tidak ada, maka proses tindakan yang dilakukan buruh dalam beralasi dengan perusahaan sulit dipahami. Struktur subjektif buruh akan dibahas dalam sub bab berikut ini: pandangan dunia buruh tentang buruh dan pandangan dunia buruh tentang relasi pekerjaan dan penghasilan sebagai buruh.

Habitus sebagai penggerak bagi buruh dalam melakukan tindakan, menjadi suatu keharusan untuk memahami sejarah terbentuknya. Karena habitus adalah produk sejarah, maka setiap habitus yang dimiliki oleh setiap orang tidak selalu sama. Ketidaksamaan habitus tergantung pada dunia sosial yang ditempati oleh setiap orang. Maka dari itu dalam bab ini peneliti juga membahas soal habitus buruh yang terbagi dalam sub bab sebagai berikut: buruh, aktivitas dan ajaran keagamaan, buruh dan lingkungan keluarga, buruh dan lingkungan sosial.

Bab IV, peneliti akan menjelaskan Agama, habitus dan pilihan tindakan buruh. Dalam menghadapi struktur objektif, habitus mempengaruhi setiap tindakan yang dipilih. Karena habitus merupakan struktur kognitif, maka setiap buruh bertindak berdasarkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan pengajaran baik formal maupun tidak formal. Adanya hal

tersebut dijadikan sebagai sebab oleh buruh untuk melakukan tindakan dan setiap tindakan yang dilakukan selalu memiliki alasannya tersendiri.

Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan mengenai struktur subjektif keagamaan buruh yang dijadikan pandangan hidup dalam menghadapi persoalan, termasuk dalam menghadapi struktur objektif di PT. Maya Muncar.

Bab V, bagian penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakuakn oleh peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buruh merupakan jenis pekerjaan yang selama ini dikenal oleh banyak kalangan, sebagai pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga fisik dari pada menggunakan keahlian. Bagi buruh, banyak hal yang diharapkan dalam pekerjaannya, yakni upah tinggi, jaminan kesehatan, THR, pesangon yang sebanding dengan beban kerja dan lain-lain. Meskipun harapan belum terwujud, buruh cenderung bertindak menerima (*nrimo*) atas apa yang menimpanya dan cenderung diam tidak melakukan tuntutan terhadap perusahaan. Kira-kira demikian fenomena perburuhan yang hingga saat ini terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, buruh pada dasarnya bukannya tanpa pengetahuan dalam melakukan tindakan. Tindakan *nrimo* dan diam yang dipilih saat berelasi dengan perusahaan, merupakan pengaruh atas pengalaman yang terjadi dan memicu timbulnya pengetahuan. Sehingga pada akhirnya pengetahuan di internalisasi dijadikan sebagai konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan tersebut yang dinamakan habitus.

Habitus buruh PT. Maya Muncar terbentuk tidak sepenuhnya saat terjadinya relasi industri antara buruh dan perusahaan. Karena dalam kehidupan sehari-hari, buruh tidak sepenuhnya menghabiskan waktu dalam hubungan kerja. Akan tetapi, ada serangkaian aktivitas yang dikerjakan oleh buruh di luar pekerjaannya, misalnya aktivitas keagamaan. Dalam

aktivitas keagamaan yang diikuti oleh buruh, ada ajaran dan nilai-nilai dari agama yang dijadikan pedoman bagi buruh setiap melakukan pekerjaan dan menghadapi persoalan dalam pekerjaan. Contohnya, sabar, ikhlas, dan bersyukur. Dengan demikian buruh cenderung memilih tindakan menerima dan bersikap diam meski haknya dilanggar.

Meskipun mayoritas buruh PT. Maya Muncar pernah melakukan aksi demonstrasi dan mogok kerja. Akan tetapi, tuntutan yang dilayangkan kepada perusahaan tidak dipenuhi hingga saat ini. Bahkan buruh yang awalnya mogok kerja, kembali lagi bekerja, dengan konsekuensi menerima aturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

Dengan demikian, ketidakmampuan buruh saat menuntut haknya terhadap perusahaan, selain dipengaruhi oleh habitus, sedikitnya modal yang dimiliki turut juga mempengaruhi. Maka, buruh akan selalu berada dalam kondisi yang didominasi dalam hubungan pekerjaannya. Keadaan tersebut yang membuat buruh untuk *nrimo* dan diam atas keadaan yang menimpanya. Ketidak mampuan buruh mempertaruhkan segala hal yang dimiliki dalam ranah pekerjaan, buruh cenderung mengaleniasi terhadap agama. Hal ini dapat dilihat dari sikap pasrah yang dilakukan buruh, dan berharap siapa saja yang merugikan buruh, biar Tuhan yang memberikan hukuman.

B. Saran

a. Bagi Pemerintah

Melihat kasus perburuhan di PT. Maya Muncar, menggambarkan jika persoalan perburuhan dari dulu hingga kini masih belum terselesaikan dengan baik. Pemerintah selaku representasi dari buruh (warganegara), memiliki kewajiban untuk mengapresiasi setiap kepentingan warganya. Berdasarkan hasil penelitian ini, buruh terlihat berjuang sendiri dalam menghadapi segala persoalan. Oleh karenanya, selain menyusun aturan yang membuat hubungan relasi industri dan buruh seimbang, pemerintah turun ke lapangan untuk segera menyelesaikan persoalan perburuhan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang belum peneliti penuhi. Keterbatasan waktu dan pengalaman membuat sisi-sisi lain yang ada di persoalan perburuhan belum tergali sepenuhnya, terutama yang berhubungan dengan habitus buruh. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melanjutkan penelitian habitus buruh dengan lingkup yang lebih luas tidak hanya pada habitus buruh akan tetapi habitus perusahaan juga sangat penting untuk digali dengan penggunaan perpektif yang berbeda seperti perspektif agama. Mengingat tindakan dipengaruhi oleh habitus dan tidak terlepas dari pengaruh yang diyakini oleh mereka. Sehingga hasil penelitian habitus buruh ini lebih komprehensif baik secara data lapangan maupun kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006.
- Blaxter, Loraine dkk. *How to Research: Seluk Beluk Melakukan Riset (terj). Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Bourdieu, Pierre. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Mynyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Sleman: PT. Kanisius, 2016.
- Hendriansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Jalil, Abdul. *Teologi Buruh*, Yogyakarta: LKiS. 2008.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Suwignyo, Andito. *Buruh Bergerak: Membangun Kesadaran Kelas*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012.

Suyanto, Bagong dkk. *Filsafat Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Jurnal

Abrar, Ana Nadhya. *Keberpihakan dan Komunikasi dalam Kebijakan Perlindungan Buruh*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 2002.

Adib, Mohammad. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Bio Kultur, 2012.

Afandi, Hasan, Ahmad. *Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik*. Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, 2016.

Asnawi, Khoirul, Yulidhin (dkk.). *Evaluasi Terhadap Implementasi Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. ECSOFiM, 2013.

Bourdieu dalam Karnanta, Yudha, Kukuh. *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. Poetika, 2013.

Farianto, Willy. *Hak Mogok Kerja Dalam Perspektif Yuridis dan Sosiologis*. Hukum, 2014.

Febrianti, Silfia (dkk.). *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja*. Administrasi Bisnis, 2014.

Capriati, Rossy. *Strategi dan Perjuangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kelurahan Pasar Pagi Kota Samarinda*. Samarinda: eJurnal Sosiatri-Sosiologi, 2013.

Chandra, Ujang. *Model Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial Dalam Hukum Ketenagakerjaan Setelah Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2004*. Wawasan Yuridika, 2017.

Ghufron, M. *Politik Negara Dalam Penguapahan Buruh di Indonesia*. Al Dualah, 2011.

- Handayani, Fitria. *Hubungan Antara Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT. X di Pasuruan*. Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 2016.
- Haryatmoko. *Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*. Basis, 2003.
- Hendrastomo , Grendi. *Menakar Kesejahteraan Buruh: Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh diantara Kepentingan Negara dan Korporasi*. Informasi, 2010.
- Khairani. *Analisis Permasalahan Outsourcing (Alih Daya) dari Perspektif Hukum dan Penerapannya*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 2012.
- Mulyanto, Dede. *Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis*. Bandung: Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 2008.
- Musarrofa, Ita. *Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu*. Ilmu Syari'ah dan Hukum, 2015.
- Oktaviani, Desi dan Sardjito. *Pengembangan Industri Berbasis Perikanan Dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Tuban*. Teknik Pomits, 2012.
- Paraden, Adrianus. *Pengaruh Pengembangan Sumberdaya Manusia Terhadap Produktivitas kerja Karyawan Pada CV. MAENBA*. Capacity STIE AMKOP, 2017.
- Ramli. *Agama dan Kehidupan*. Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 2015.
- Ridho, Urfan. *Analisa Sebaran Tangkap Ikan Lemuru (Sardinella Lemuru) Berdasarkan Data Satelit Suhi Permukaan Laut dan Klorofil-a di Perairan Selat Bali*. Diponegoro Journal of Maquares, 2013.
- Ridwan, Murthodo. *Standar Upah Pekerja Menurut Sistem Ekonomi Islam*. EQIULIBRIUM, 2013.
- Salim, Rasid, Abdul (dkk.). *Kajian Pemanfaatan Ruang kawasan Pesisir Kabupaten Bone Balango Yang Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Botubarami dan Desa Huangobotu)*. Ilmiah Lingkungan, 2011.
- Sembirirng, J. *Konflik Tanah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Hukum, 2009.
- Setyawan, Hery dan Mochamad Arif Afandi. *Strategi Perjuangan Serikat Buruh Dalam Tuntutan Kenaikan Upah di Kabupaten Jombang*. Paradigma, 2017.

Siswanto. *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paoulo Freire*. Tadriss, 2007.

Subri dalam Juwita, Ratna (dkk.). *Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan sektoral di Kota Palembang*. STIE MDP, 2013.

Sulistiawati, Rini. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Privinsi di Indonesia*. EKSOS, 2012.

Yetniwati. *Pengaturan Upah Berdasarkan Prinsip Keadilan*. Mimbar Hukum, 2017.

Yoni, Ida, Ayu, Mita (dkk.). *Perbandingan Penambahan Waktu Kerja (Jam Lembur) Dengan Penambahan Tenaga Kerja Terhadap Biaya Pelaksanaan Proyek Dengan Metode Time Cost Trade Off (Studi Kasus Proyek Pembangunan Gedung Instalasi Farmasi Blahktuh)*. Ilmiah Teknik Sipil, 2013.

Yulianto, Taufiq. *Perlindungan Terhadap Buruh yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja*. Jurnal Pengembangan Humaniora, 2012.

Website

Ramdzy, Ahmad. *Buruh di Tangerang Sebut Banyak Perusahaan Tak Gaji Karyawan Sesuai UMK*. www.tangeranghits.com, diakses tanggal 06 Oktober 2016.

Sumber yang lain

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 121 Tahun 2016 Tentang UMK Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 78 Tahun 2015.

UU ketenagakerjaan Nomor. 23 Tahun 2003.

Sumber Wawancara

Fa buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 27 April 2016

Ko buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 28 April 2016

Na buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 24 April 2016

Sg buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 29 April 2016

Sy buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 21 Maret 2017

Ti buruh PT. Maya Muncar, wawancara di Muncar tanggal 19 Maret 2017

Um Tokoh Masyarakat Muncar, wawancara di Muncar tanggal 22 April
2016



GUIDE INTERVIEW

Wawancara dimulai dengan memperkenalkan maksud dan tujuan penelitian kepada informan. Kemudian akan dilanjut dengan pertanyaan-pertanyaan seputar identitas diri informan. Setelah itu akan dilanjut dengan pertanyaan-pertanyaan pokok terkait fokus penelitian.

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Pendidikan :

D. Struktur Objektif Buruh

1. Buruh dan Upah

- Berapa upah perhari di PT. Maya Muncar?
- Kapan upah diberikan?
- Apakah posisi atau jabatan mempengaruhi upah?
- Apakah ada perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan?
- Apakah ada perbedaan upah berdasarkan jenis buruh (harian, tetap, kontrak)?
- Untuk apa upah itu digunakan?
- Apakah upah tersebut mencukupi kebutuhan?

2. Buruh dan Jam kerja

- Berapa jam dalam sehari anda bekerja di PT. Maya?
- Dari jam berapa hingga jam berapa?
- Jika lembur, apakah ada biaya lembur?
- Kapan waktu lembur terjadi?
- Kepada siapa kerja lembur diberlakukan, seluruh buruh atau dipilih?

3. Buruh dan Aturan-aturan Mengikat di PT. Maya Muncar

- Apakah anda bekerja berdasar kontrak perjanjian kerja?
- Apa saja aturan-aturan yang harus diikuti di PT. Maya, kewajiban dan larangan?
- Apakah buruh boleh membuat organisasi buruh?

4. Buruh, *Reward and Punishment*

- Kapan seorang buruh dikenakan sanksi?
- Apa saja sanksi yang diberikan?
- Apakah sanksi tersebut tertulis?
- Apakah ada mekanisme reward di perusahaan?

- Kepada siapa diberikan reward itu dan kapan?

5. Buruh dan pilihan objektif pekerjaan di Muncar

- Mengapa seseorang memilih menjadi buruh? Alasan mendasar apa yang melatar belakangi?

E. Struktur Subjektif Buruh

1. Pandangan Dunia Buruh tentang buruh

- Bagaimana buruh memahami atau memaknai pekerjaannya sebagai buruh?
- Bagaimana buruh memposisikan dirinya di hadapan pemilik perusahaan?
- Mengapa ia bertahan sebagai buruh?

2. Pandangan dunia buruh tentang relasi pekerjaan dan penghasilan sebagai buruh

- Apakah penghasilan sebagai buruh itu mencukupi?
- Jika tidak, mengapa anda bertahan dengan penghasilan yang tidak cukup?
- Mengapa buruh tidak memilih pekerjaan lainnya, apa yang menyebabkan?
- Apa pandangan mereka tentang pekerjaan dan penghasilan?

F. Habitus Buruh

1. Buruh, aktivitas dan ajaran keagamaan

- Aktivitas keagamaan apa saja yang diikuti oleh buruh di luar jam kerja? Apa yang diajarkan?
- Apakah agama anda mengajarkan tentang sabar dan nrimo?
- Sejak kapan anda merasa mengenal, mempelajari dan menjalankan agama secara sadar?
- Apa yang masih anda ingat dari ajaran agama tentang pekerjaan dan penghasilan?
- Sejauh mana anda menjadikan agama sebagai penasehat hidup?

2. Buruh dan lingkungan keluarga

- Apakah keluarga anda mendorong anda untuk bekerja? Mengapa?
- Bagaimana anda memposisikan diri di dalam keluarga?
- Ajaran-ajaran apa yang anda warisi dari keluarga anda?
- Ketika anda memilih menjadi buruh, apa tanggapan keluarga anda?
- Ketika gaji buruh kecil, apa tanggapan keluarga anda?
- Apakah keluarga anda mendapat bagian dari penghasilan anda sebagai buruh?

3. Buruh dan lingkungan sosial

- Anda ingin dinilai sebagai orang yang seperti apa dalam lingkungan sekitar?
- Kalau anda tidak bekerja, apa tanggapan lingkungan sekitar anda?
- Apakah kawan kawan anda juga menjadi buruh?
- Apa tanggapan lingkungan sekitar anda ketika anda memilih menjadi buruh?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : **HADI WIJAYA**
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tgl lahir : Banyuwangi, 22 Juli 1988
Status : Belum Menikah
Tinggi/Berat Badan : 166 cm / 52 Kg
Gol. Darah : B
Agama : Islam
Alamat : Dusun Muncar 002/004, Desa Kedungrejo Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi 68472
Domisili : Dusun Tebon, Desa Sidoluhur, Kec. Godean, Kab. Sleman-Yogyakarta
No. Handphone : 082314430388
E-mail : hadiwijaya1311@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. 1995-2001 : SDN 02 Kedungrejo. Muncar. Banyuwangi
- b. 2001-2004 : SMP Muhammadiyah 10 Muncar. Banyuwangi
- c. 2004-2007 : SMAN 01 Srono. Banyuwangi
- d. 2011-2017 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

2. Workshop dan Training

1. 2009 : Peserta Pelatihan *Ecosoc Right* dan *Advokasi*. Yayasan SATU NAMA Yogyakarta
2. 2009 : Peserta Pelatihan *Multikulturisme*. Komunitas SATU HATI Banyuwangi
3. 2009 : Peserta Pelatihan *Management Koprasi*. Komunitas SATU HATI Banyuwangi
4. 2010 : Peserta Pelatihan *Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Organik*. Komunitas SATU HATI Banyuwangi
5. 2010 : Peserta Workshop *Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Komunitas SATU JIWA Banyuwangi
6. 2010 : Peserta Pelatihan *Advokasi Kebijakan Publik*.

- Komunitas SATU Jiwa Banyuwangi
7. 2010 : Peserta Pelatihan *Community Organizing*. Komunitas SATU Jiwa Banyuwangi
 8. 2010 : Peserta Pelatihan *Civic Education for Future Indonesia Leader Level Basic*. Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 9. 2010 : Peserta Pelatihan *Civic Education for Future Indonesia Leader Level Intermediate*. Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 10. 2011 : Peserta Workshop *Orasi Kebudayaan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 11. 2011 : Peserta Workshop *Multikulturalisme di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga
 12. 2013 : Peserta Workshop *Language Teaching Methods*. UIN Sunan Kalijaga dan IPG Malaysia
 13. 2013 : Peserta Training *Metodologi Sosiologi Agama*. UIN Sunan Kalijaga
 14. 2013 : Peserta FGD *Pengaruh Pembelajaran di Ushuluddin Terhadap Konstruksi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa*. UIN Sunan Kalijaga
 15. 2014 : Peserta Diskusi *Teologi Sosial dan Conflict, Peace and Reconciliation*. ISAI UIN Sunan Kalijaga
 16. 2014 : Peserta *Simposium Sosiologi Agama*. UIN Sunan Kalijaga
 17. 2014 : Peserta *Sarasehan Banyuwangi Bebas Banjir*. Komunitas SATU Jiwa Banyuwangi
 18. 2015 : Peserta *Workshop Esensi Ekonomi Syariah di Era Globalisasi*. PMII Banyuwangi

3. Pengalaman Fasilitasi

- a. 2011 : Fasilitator *Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi*. OSIS Madrasah Tsanawiyah Muncar-Banyuwangi
- b. 2014 : Fasilitator *Diskusi Agama Sebagai Bentuk Alienasi Dalam Konsep Pemikiran Karl Marx*. Komunitas SATU HATI.
- c. 2015 : Fasilitator *Dalam Pelatihan Penguatan Kelembagaan dan Perancangan Rencana Kerja Tahunan Kelompok Dampingan SPTNW II - Muncar*. Balai Taman Nasional Alas Purwo – Banyuwangi
- d. 2015 : Fasilitator *Dalam Pelatihan Penguatan Kelembagaan dan Kewirausahaan*. Taman Nasional Alas Purwo – Banyuwangi
- e. 2016 : Fasilitator *Diskusi Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial Dalam Konsep Pemikiran Emile Durkheim*. Kantor HMI Cabang Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. 2009-2010 : Bendahara Koperasi Karya Bhakti Mandiri. Komunitas SATU HATI
2. 2010 : Surveyor Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Arjasa dan Desa Ajung Kab. Jember. Bersama Yayasan SATUNAMA dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta
3. 2010 : Surveyor Kesetaraan Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga dan Sosial Politik di Kecamatan Muncar-Banyuwangi Bersama Komunitas SATU HATI
4. 2010 : Surveyor Anak Putus Sekolah Desa Kedungrejo-Muncar Bersama Komunitas SATU HATI
5. 2012 : Notulen Evaluasi dan Training Perencanaan Program Koperasi Merapi Mulia Yogyakarta
6. 2013 : Surveyor Pengaruh Pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Terhadap Konstruksi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa
7. 2013 : Notulen *Training Civic Journalism* di Komunitas SATU HATI Banyuwangi
8. 2013 : OC Evaluasi *Civic Education for Future Indonesian Leader/ CEFIL Panjang* di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
9. 2014 : OC *Training Civic Education for Future Indonesian Leader Intermediate IX* di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
10. 2014 : Notulen *Training Civic Education for Future Indonesian Leader Intermediate X* di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
11. 2014 : Notulen Workshop Agenda dan Strategi Demokratisasi di Tengah-tengah Oligarkisme dan Kartel Politik di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
12. 2014 : Surveyor Rekonstruksi Ranah Agama, Identitas dan Ciivil Liberties: Studi Minoritas Muslim Republik Demokratik Timor Leste
13. 2014 : Surveyor Kerukunan Ummat Beragama di Pathok Ngoro Ploso Kuning – Yogyakarta.
14. 2014 : Notulen *Training Civic Education for Future Indonesian Leader Advanced* di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
15. 2015 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah I Angkatan Pertama di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
16. 2015 : Notulen *Training Civic Education for Future*

- Indonesian Leader* Level III di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
17. 2015 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah II Angkatan Pertama di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 18. 2016 : Notulen Persentasi Hasil Evaluasi Program Peduli Tahap I Mencapai Keadilan dan Inklusi Sosial Bagi Kelompok Marjinal
 19. 2016 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah III Angkatan Pertama di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 20. 2016 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah I Angkatan II di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 21. 2016 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah II Angkatan II di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 22. 2016 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah III Angkatan II di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 23. 2015-2016 : Pendamping Lapangan Masyarakat Desa Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi
 24. 2017 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah I Angkatan III di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 25. 2017 : Notulen Training Sekolah Politisi Muda Sekolah II Angkatan III di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta
 26. 2017 : Notulen Training Sekolah Politik Cerdas Berintegritas Tingkat Madya di Surabaya-Jawa Timur

D. Pengalaman Organisasi

- 1 2009-2010 : Ketua Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia. Komunitas SATU HATI Bayuwangi
- 2 2011 : Founder MUNCAR INSTITUTE. Banyuwangi
- 3 2011-2012 : Partisipan Kesatuan Jaringan Warga Banyuwangi (SATU JIWA)
- 4 2011-2013 : Koordinator Umum Diskusi Rutinan Kajian-kajian Sosiologi dan Filsafat. Sosiologi Agama Angkatan 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 5 2013 : Ketua Riset dan Data. Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KeMPeD). Yogyakarta
6. 2015-2016 : Pendamping Lapangan. Aliansi Relawan untuk Penyelamatan Alam (ARuPA). Yogyakarta

E. Bahasa yang dikuasi

- a. Indonesia
- b. Jawa
- c. Madura

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Hadi Wijaya

